

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes RI, 2013).

Program imunisasi bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pada saat ini penyakit-penyakit tersebut adalah difteri, tetanus, batuk rejan (pertusis), campak (*measles*), polio dan tuberkulosis (Notoatmodjo, 2007).

Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan *Mycobacterium bovis*. Tuberkulosis paling sering mengenai paru, tetapi juga dapat mengenai organ lain seperti selaput otak, tulang, kelenjar superfisial, dan lain-lain. Seseorang yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* tidak selalu menjadi sakit tuberkulosis aktif. Beberapa minggu (2-12 minggu) setelah terinfeksi bakteri tersebut terjadi respons imun selular yang dapat ditunjukkan dengan tes tuberkulin.

Belum diketahui secara tepat prevalensi TB pada anak, namun di berbagai rumah sakit di Indonesia angka perawatan TB berat (TB milier, meningitis TB) masih tinggi. TB anak merupakan faktor penting di negara berkembang, karena jumlah populasi anak yang berusia kurang dari 15 tahun adalah 40%-50% dari jumlah keseluruhan penduduk. Setidaknya 500.000 anak sakit TB setiap tahunnya. Di dunia, sekitar 200 anak meninggal setiap harinya akibat TB, atau 70.000 anak meninggal setiap tahunnya akibat TB.

Data kasus TB anak di Indonesia tahun 2010 adalah 9,4% dari seluruh kasus TB, tahun 2011 menjadi 8,5% dan tahun 2012 adalah 8,2% (27.368 kasus). Variasi

tiap provinsi sangat besar yaitu 1,8%-15,9%. Hal ini menggambarkan kualitas diagnosis TB anak masih sangat bervariasi di tingkat provinsi (IDAI, 2014).

Imunisasi BCG termasuk salah satu dari 5 imunisasi yang diwajibkan. Ketahanan terhadap penyakit TB (Tuberkulosis) berkaitan dengan keberadaan virus tubercel bacili yang hidup di dalam darah. Itulah mengapa, agar memiliki kekebalan aktif, dimasukkanlah jenis basil tak berbahaya ke dalam tubuh, alias vaksinasi BCG (*Bacillus Calmette Guerin*).

Imunisasi BCG wajib diberikan, seperti diketahui, Indonesia termasuk negara endemis TB dan salah satu negara dengan penderita TB tertinggi di dunia. Tuberkulosis disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*, dan mudah sekali menular melalui droplet, yaitu butiran air di udara yang terbawa keluar saat penderita batuk, bernapas ataupun bersin. Gejalanya antara lain berat badan anak susah bertambah, sulit makan, mudah sakit, batuk berulang, demam, berkeringat di malam hari, juga diare persisten.

Laporan UNICEF yang dikeluarkan terakhir menyebutkan bahwa 27 juta anak balita dan 40 juta ibu hamil di seluruh dunia masih belum mendapatkan layanan imunisasi rutin. Akibatnya, penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin ini diperkirakan menyebabkan lebih dari dua juta kematian tiap tahun. Hampir seperempat dari 130 juta bayi yang lahir tiap tahun tidak diimunisasi agar terhindar dari penyakit anak yang umum. Vaksin telah menyelamatkan jutaan jiwa anak-anak dalam tiga dekade terakhir, namun masih ada jutaan anak lainnya yang tidak terlindungi dengan imunisasi. Survei dilakukan WHO menunjukkan bahwa di beberapa daerah angka imunitas kurang dari 56%. Tiga tahun sebelumnya angka imunitas mencapai 70%. Hal ini menunjukkan turunya layanan kesehatan di beberapa daerah miskin (UNICEF, 2005).

Cakupan pemberian imunisasi BCG pada bayi di wilayah Cilincing, tahun 2015 cukup besar yaitu mencapai angka 95%. Namun, terjadi penurunan mencapai 5% setiap tahunnya. Pada tanggal 7 Mei 2016 berita yang dimuat pada koran.bisnis.com menyatakan bahwa di Indonesia setiap tahunnya ada sekitar 700.000 balita yang tidak mendapat layanan imunisasi dan ironisnya banyak diantara mereka justru berada di

daerah perkotaan dengan pendapatan rendah seperti di Cilincing, Jakarta Utara (Bisnis Indonesia, 2016).

Dalam sudut pandang Islam, para ulama memiliki beberapa pendapat tentang imunisasi. Menurut Fatwa MUI, masyarakat secara paradigma bisa menerima pengobatan secara preventif, tetapi pengobatan dalam perspektif hukum Islam diwajibkan jangan menggunakan enzim haram dan ini ada dalam hadis shahih. Namun, dalam kondisi tertentu ketika tidak ada bahan atau enzim halal yang lain, maka vaksin dari bahan najis atau haram dapat diperbolehkan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian: “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG terhadap pemberian imunisasi BCG pada bayi dan tinjauannya menurut Islam?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi di wilayah Puskesmas Cilincing, Jakarta Utara?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengetahuan dan pemberian imunisasi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG terhadap pemberian imunisasi tersebut pada bayi di wilayah Puskesmas Cilincing, Jakarta Utara ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG dengan pemberian imunisasi BCG pada bayi di wilayah Puskesmas Cilincing, Jakarta Utara.
3. Untuk mengetahui sudut pandang Islam mengenai pengetahuan dan pemberian imunisasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Pendidikan Dokter

Hasil penelitian ini sebagai upaya dalam pencapaian gelar sarjana dan juga dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang imunisasi BCG wilayah Puskesmas Cilincing, Jakarta Utara.

1.5.2 Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu dan kesehatan bayi di wilayah Puskesmas Cilincing, Jakarta Utara.

1.5.3 Ibu Rumah Tangga

Memberikan informasi dan pengetahuan lebih kepada para ibu agar lebih memperhatikan pentingnya kesehatan bagi bayinya.

1.5.4 Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya di institusi dan tambahan bahan kepustakaan.